

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, perdagangan internasional memiliki peran kunci yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dan mendorong pengembangan sumber daya dalam negeri agar dapat bersaing dalam pasar internasional. Pertumbuhan ekonomi sendiri selama ini selalu dijadikan tolak ukur bagi negara untuk menilai dan mengevaluasi kondisi pertumbuhan serta perkembangan negara yang dapat menjadi salah satu indikator peningkatan kesejahteraan rakyat. Selama ini, Produk Domestik Bruto (PDB) yang diindikasikan dengan banyaknya jumlah pendapatan (*income*) negara telah menjadi landasan utama sebagai acuan kegiatan ekonomi dan perdagangan internasional. Hal ini menjadikan alur ekspor dan impor suatu negara sebagai hal yang krusial dan memerlukan perhatian yang lebih terstruktur. Dalam sistem perdagangan internasional, produk Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu produk migas dan nonmigas. Dari kedua kategori tersebut kategori nonmigas telah menunjukkan tren positif yang konsisten terjadi selama lima tahun kebelakang. Pada tahun 2020, Indonesia juga telah menetapkan beberapa sektor produk ekspor yang memiliki kontribusi cukup tinggi dan masih memiliki potensi yang baik bagi perkembangan perekonomian Indonesia salah satunya adalah industri otomotif dengan HS 87.

Indonesia terus membuktikan kekuatan potensial yang dimiliki komoditas otomotif dengan terus bertumbuhnya nilai profitabilitas perusahaan otomotif domestik Indonesia dengan tujuan pasar global. Komoditas otomotif dalam hal ini tidak terpaku pada produk jadi seperti mobil utuh, akan tetapi juga komponen lainnya seperti suku cadang, mesin, bahkan alat bantu produksi. Dengan lebih kurang 22 perusahaan dalam industri kendaraan bermotor roda empat atau lebih, sektor ini mampu berkontribusi sebesar RP 99,16 Triliun dalam bentuk investasi.

Izdihara El khansa, 2023

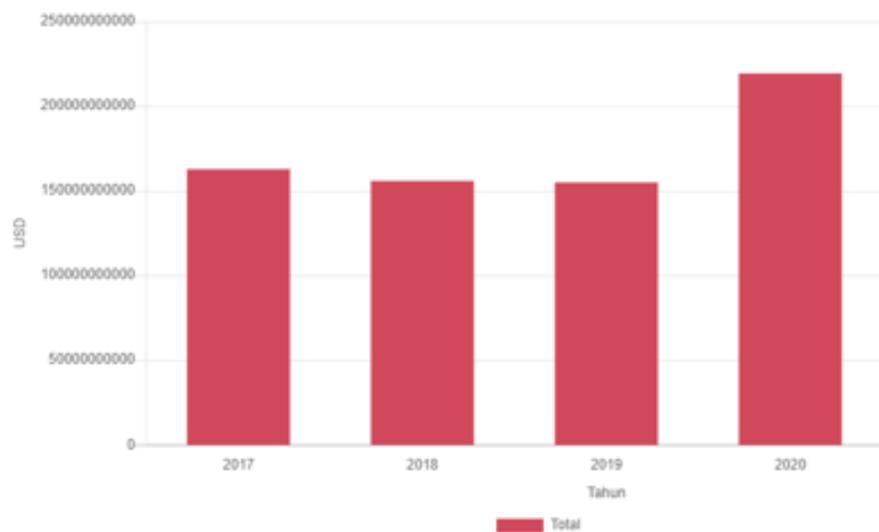
PEMANFAATAN INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IA-CEPA) DALAM MENINGKATKAN KINERJA INDUSTRI OTOMOTIF INDONESIA TAHUN 2018-2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Hal ini diperkuat dengan besaran kontribusi industri otomotif terhadap PDB Indonesia yang signifikan dimana industri alat angkutan telah menyumbang sebesar 1,35% terhadap PDB nasional pada tahun 2020, setara dengan 7,57% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas. Dalam bidang investasi, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat nilai investasi otomotif Indonesia periode 2016-2021 telah menyentuh nilai USD 6,03 miliar dengan Jepang sebagai negara dengan penanam investasi terbanyak menyentuh nilai USD 3,69 miliar. Setiap investasi yang masuk telah mendongkrak kekuatan produksi otomotif, GAIKINDO mencatat telah terjadi peningkatan kapasitas hingga 2,3 juta pertahun, memberikan peran signifikan bagi tingkat ekspor otomotif Indonesia.

Grafik 1.1 Realisasi Ekspor Industri Otomotif Indonesia ke Dunia tahun 2018-2020

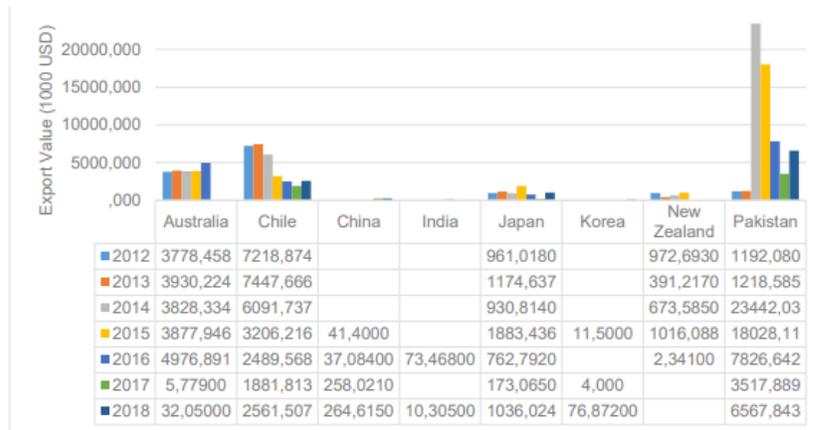


Sumber : Trademap 2021 (diolah oleh penulis)

Dari tujuh sektor yang menjadi fokus utama pengembangan dalam industri 4.0, industri otomotif dianggap menjadi sektor terpenting pengembangannya mengingat potensi Indonesia sebagai pasar kendaraan terbesar di negara-negara ASEAN dengan nilai kontribusi menyentuh angka 30% terhadap total penjualan mobil di

ASEAN disusul oleh Thailand di peringkat kedua. Dengan besarnya sumbangsih industri otomotif terhadap pembangunan ekonomi Indonesia, sudah sepatutnya pemerintah mempertimbangkan industri tersebut untuk memasuki tahap ekspansi. Indonesia saat ini tengah berusaha untuk melakukan optimalisasi nilai ekspor terutama sektor industri dan manufaktur sebagai salah satu sektor penyumbang kekuatan struktur perekonomian utama bagi Indonesia. Dengan kondisi geografi dan sosial yang strategis, Australia dipercaya memiliki peluang pasar yang cukup besar dan menjanjikan bagi Indonesia.

Grafik 1.2 Perkembangan Ekspor Otomotif HS 870323 Indonesia ke Negara Mitra FTA tahun 2012-2018



Sumber: WITS database (diolah oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Industri Republik Indonesia)

Dalam periode tahun 2012-2018 pengembangan ekspor komoditas otomotif Indonesia terus bertambah. Contohnya dapat kita lihat pada produk otomotif Indonesia dengan HS 870323 diatas. Melalui data perkembangan ekspor otomotif Indonesia kepada mitra FTA tersebut, terlihat bahwa nilai ekspor ke Pakistan memiliki nilai yang besar, fluktuatif, dan tren cenderung negatif. Chile menempati posisi kedua dengan nilai fluktuatif yang terjadi dibarengi tren negatif setiap tahunnya. Kemudian, kita bisa melihat pasar Australia, selama periode tersebut,

Izdihara El khansa, 2023

PEMANFAATAN INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IA-CEPA) DALAM MENINGKATKAN KINERJA INDUSTRI OTOMOTIF INDONESIA TAHUN 2018-2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

tingkat ekspor Australia memang stagnan dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2017. Meski begitu, di tahun 2018 ekspor otomotif Indonesia ke Australia kembali mengalami peningkatan. Melalui data tersebut dapat kita lihat bahwa pasar otomotif Indonesia di Australia tetap memiliki tren positif. Hal tersebut menjadikan Australia sebagai pasar potensial industri otomotif Indonesia bila dibandingkan dengan negara mitra lainnya.

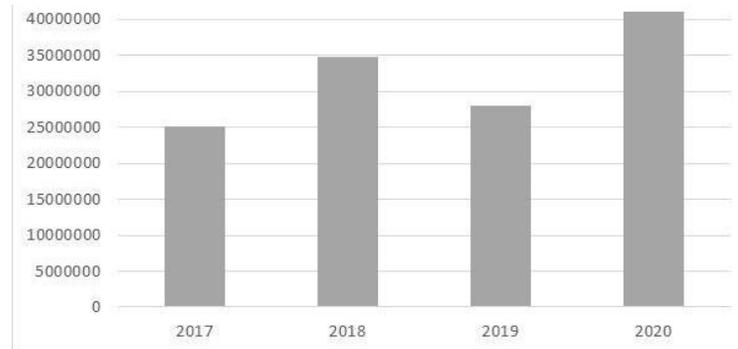
Tabel 1.1 *Constant Market Share* HS 870323 Indonesia di Pasar Australia

Tahun	Efek Pertumbuhan	Efek Komposisi	Efek Daya Saing (%)
2012/2013	81.07	-48.29	-31.78
2013/2014	64.9	239.49	-303.39
2014/2015	-690.56	418.86	272.2
2015/2016	-23.86	51.78	-26.92
2016/2017	-19.99	6.67	14.33
2017/2018	0.27	-0.85	1.58

Sumber : Hasil Olahan Pusat Data dan Informasi Kementerian Perindustrian

Dalam cakupan kerjasama FTA, salah satu nilai ekspor produk otomotif dengan HS 870323 ke Australia selalu mengalami fluktuasi sejak tahun 2012 hingga mencapai nilai tertingginya di tahun 2018 dengan nilai ekspor 32.050 USD. Produk ini menjadi salah satu produk otomotif potensial Indonesia ke Australia. Berdasar hasil penelitian oleh pusat data dan informasi Kementerian Perindustrian, dapat kita lihat bahwa sektor otomotif Indonesia juga memiliki tingkat pertumbuhan yang fluktuatif. Meski begitu, nilai pertumbuhan tersebut masih memberikan tren yang positif. Selanjutnya, efek daya saing Indonesia di Australia ikut mengalami fluktuasi dengan tren yang positif. Namun, tren positif itu nyatanya masih bernilai sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini Indonesia masih menghadapi banyak kendala untuk dapat bersaing di pasar Australia secara optimal.

Grafik 1.3 Ekspor Industri Otomotif Indonesia (HS 87) ke Australia tahun 2017-2020.



Sumber : Kementerian Perdagangan 2020 (diolah oleh penulis)

Berdasar kepada grafik diatas, dapat kita ketahui bahwa pemilihan Australia sebagai pasar potensial bagi komoditas otomotif Indonesia diperkuat dengan hasil realisasi ekspor industri otomotif Indonesia dengan kelompok HS 87 yang besar. Kemudian, walaupun data tersebut memperlihatkan hadirnya fluktuasi pada nilai ekspor HS 87, tetap dapat kita pastikan bahwa trend pasar masih bergerak positif secara stabil dan signifikan. Maka dari itu, untuk dapat memaksimalkan potensi yang ada, pemerintah mendorong terjalinnya suatu kerjasama yang terfokus dan terstruktur demi mencapai serta menjaga keberlangsungan pertumbuhan ekonomi Indonesia ke arah yang lebih baik. Dalam kerjasama FTA, Indonesia mendapatkan tarif preferensi sebesar 0%, sedangkan tarif MFN sebesar 5%. Pemberlakuan hal tersebut memang memberikan keuntungan bagi Indonesia, tapi tidak membantu banyak pada peningkatan ekspor dan proses penetrasi serta perkembangan pasar otomotif di Australia. Hal tersebut diperumit dengan kehadiran 19 hambatan non tarif Indonesia ke Australia seperti A140 (*Authorization requirement for sanitary and phytosanitary reasons for importing certain products*), B140 (*Authorization requirements for importing certain products*), B700 (*Product quality, safety or performance requirements*), dan hambatan lainnya bersangkutan dengan persyaratan serta pertanggungjawaban izin. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia

Izdihara El khansa, 2023

PEMANFAATAN INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IA-CEPA) DALAM MENINGKATKAN KINERJA INDUSTRI OTOMOTIF INDONESIA TAHUN 2018-2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

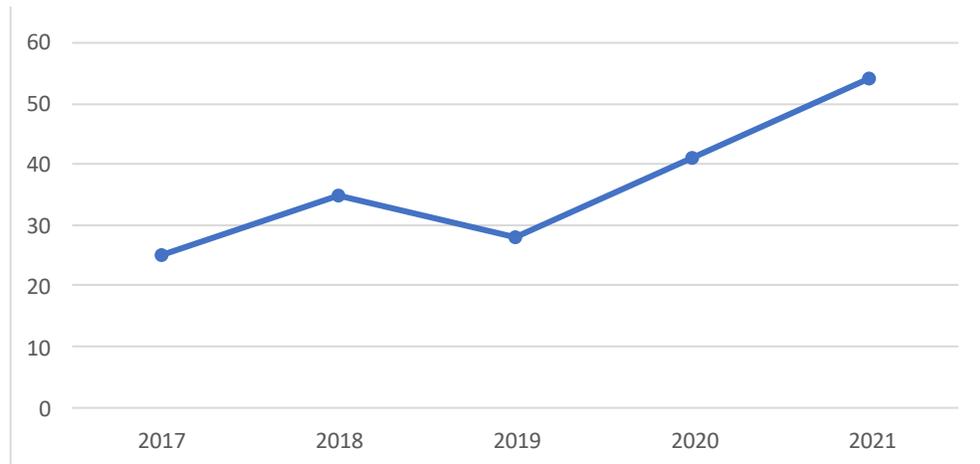
menyadari urgensi atas kehadiran kerjasama ekonomi yang lebih terstruktur dengan penghapusan hambatan yang lebih menguntungkan.

Dengan berjalannya perundingan IA-CEPA, pemerintah Indonesia telah menaruh perhatian lebih pada pasar otomotif Australia. Runtuhnya pasar domestik sektor otomotif Australia telah membuka potensi pasar bernilai USD 1,1 miliar. Mendukung hal tersebut, uji kelayakan yang sempat dilakukan pada tahun 2008 menyatakan bahwa secara ideal IA-CEPA akan memberikan dampak positif bagi tingkat PDB Indonesia setidaknya sebesar 0,23% dengan *baseline* pada tahun 2030 menyentuh nilai sebesar AUD 33,1 miliar atau AUD 1,65 miliar per tahun. Pemberlakuan IA-CEPA pada produk otomotif Indonesia yang diekspor ke Australia akan mendapatkan penghapusan hambatan tarif menyentuh 0 persen, menjadikan Indonesia leluasa untuk bersaing sebagai eksportir ASEAN, terutama dengan Thailand. Selanjutnya, IA-CEPA akan menjadi fasilitator upaya peningkatan ekspor otomotif, lebih khusus didorong dengan liberalisasi perdagangan, peningkatan angka investasi, pengembangan kapasitas, dan transfer teknologi serta pendidikan keahlian dalam berbagai sektor yang dibutuhkan. Hal tersebut juga pada akhirnya diharapkan dapat menjadi fasilitator pengembangan standar kualitas tenaga kerja Indonesia hingga bertaraf internasional. Lebih lanjut, melalui kerjasama ini Indonesia juga diuntungkan dengan hadirnya kemudahan dalam perdagangan mobil hibrid dan listrik. Hal ini mempertegas besarnya kemungkinan produk otomotif Indonesia untuk mengisi kekosongan dalam pasar Australia. Dengan besarnya potensi yang ada dan hadirnya IA-CEPA dan regulasi yang dapat menguntungkan kedua belah pihak, kerjasama ini dipercaya dapat menjadi pemacu geliat ekonomi jangka panjang bagi Indonesia mengingat akses pasar Australia yang terbuka lebar terutama dalam sektor otomotif.

Berdasar kepada laporan Trademap di tahun 2021, dapat kita ketahui bahwa telah terjadi lonjakan sebesar 31.32% sepanjang tahun dalam kegiatan ekspor produk otomotif HS 87 (kendaraan dan bagiannya) dengan total nilai USD 53 Juta. Angka ini lebih tinggi 31% dari nilai impor sebelumnya yaitu sebesar USD 41 Juta pada tahun 2020. Berdasar kepada kuantitas, produk kendaraan dan bagiannya (HS

87) juga telah meningkat dari 4,687,324 kg pada tahun 2020 menjadi 5,879,557 kg pada tahun 2021.

Grafik 1.4 Ekspor Produk Otomotif HS 87 ke Australia 2017-2021



Sumber : Trademap 2021 (diolah oleh penulis)

Hadirnya peningkatan tersebut tentu saja tidak terlepas dari berhasil kembali diratifikasinya IA-CEPA yang secara resmi berlaku pada bulan Juli 2020. Berdasar kepada data BPS yang diolah oleh PDSI dan Sekjen Kementerian Perdagangan, melonjaknya ekspor yang terjadi pada tahun 2020 juga tidak terlepas dari melonjaknya nilai ekspor Indonesia pada akhir tahun 2020 tepatnya bulan November yang menyentuh nilai sebesar USD 11,7 Juta dengan total volume ekspor pada bulan tersebut sebesar 1,285,259 kg. Hal ini menjadi awal mula yang baik bagi perjanjian kedua negara dalam kerangka IA-CEPA. Sampai saat ini, dua tahun setelah berjalannya kerjasama IA-CEPA dapat kita ketahui dari setiap data yang ada bahwa kerjasama ini memberikan nilai dan hasil yang positif, hal ini diperkuat dengan meningkatnya jumlah ekspor komoditas Indonesia ke Australia secara menyeluruh pada sektor migas dan nonmigas. Kemudian, secara spesifik, ekspor industri otomotif telah menunjukkan tren positif yang cukup stabil dan signifikan bagi peningkatan ekspor HS 87 (kendaraan dan bagiannya) yang digolongkan sebagai

produk potensial dan produk unggulan yang akan dibantu penetrasi pasarnya melalui kerjasama tersebut.

Secara global, Jepang masih menjadi eksportir utama bagi kekosongan pasar otomotif Australia. Kemudian, apabila menyempitkan data eksportir menjadi hanya dari Asia Tenggara ke Australia, dapat kita lihat bahwa Indonesia berada jauh dibelakang Thailand. Saat ini Indonesia hanya melakukan ekspor produk otomotif HS 87 ke Australia dengan nilai total USD 57 ribu dengan total pangsa pasar hanya sebesar 0,16%, sedangkan Thailand mencapai nilai total USD 5,9 Juta dengan total pangsa pasar sebesar 17,8%. Hal ini menjadi menarik karena Indonesia sebagai negara yang pertumbuhan industri otomotifnya melaju pesat dengan dorongan lebih dari 22 perusahaannya dalam industri tersebut nyatanya masih tertinggal sangat jauh dari Thailand. Jika begitu, kehadiran IA-CEPA bersama setiap hasil dan tren yang positif bagi industri otomotif Indonesia ternyata menyisakan banyak ruang untuk improvisasi dan optimalisasi. Bahkan dengan kerangka kerjasama perdagangan IA-CEPA serta letak geografis yang strategis dan berdekatan dengan Indonesia, nyatanya sampai saat ini Australia masih memilih Thailand untuk menjadi pengeksportir utama sektor otomotif bagi Australia. Hal ini jelas menjadi sebuah pertanyaan mengingat Indonesia memiliki *quantitative value chain* mobil produksi dalam negeri yang lebih rendah dibanding negara lainnya tak terkecuali Thailand. Sampai saat ini neraca perdagangan Indonesia di sektor otomotif memang telah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, bila kita bandingkan nilai ekspor otomotif Indonesia ke Australia dengan nilai impor Australia dari dunia, dapat kita ketahui bahwa pangsa ekspor otomotif Indonesia belum mengalami peningkatan signifikan dan masih harus dilakukan optimalisasi potensi.

Walaupun ratifikasi IA-CEPA dan fokus utama ekspor nasional Indonesia ke Australia di sektor otomotif masih tergolong anyar, namun sudah banyak penulis yang menuliskan karya serupa dan sesuai dengan latar belakang dari setiap penulis. Dalam penelitian ini, penulis telah mengelompokkan empat kategori kajian terdahulu yakni penelitian yang ditulis oleh Martha Hesterrilda Putrika (2017),

Kirana Rindu Chrismonita (2016), Andriani & Andre (2017), setiap penelitian tersebut berfokus pada bagaimana kepentingan nasional Indonesia serta kontribusi perdagangan kedua negara dalam kerangka IA-CEPA dan bagaimana implikasi dari kerjasama tersebut terutama bagi perdagangan luar negeri Indonesia. Setiap peneliti dalam kategori berpendapat bahwa batas wilayah serta letak geografis antara Indonesia dan Australia tentu menciptakan suatu ketergantungan atas satu sama lain. Kehadiran IA-CEPA membantu kedua negara dalam memperkuat dan melakukan ekspansi perdagangan, investasi, dan kerjasama ekonomi kedua negara. Bentuk implikasi kerjasama kedua negara dapat terlihat pada program penurunan bea cukai, penghapusan hambatan, dan perluasan pasar produk potensial. Lebih lanjut, setiap peneliti percaya bahwa kerjasama IA-CEPA dapat membawa keuntungan terhadap GDP Indonesia menyentuh 0.23% pada tahun 2030. Untuk mencapai hal tersebut kerjasama ini memiliki tiga program utama berbentuk perdagangan, investasi, dan kerjasama dalam bentuk *capacity building*.

Selanjutnya, pentingnya pengetahuan dasar mengenai kondisi perkembangan industri otomotif memilih kategori selanjutnya yang ditulis oleh Saputra & Kuncoro (2012), Aprilianus (2010), Rachmawati & Rismayanti (2018), penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana struktur, efisiensi, serta perkembangan kinerja industri otomotif Indonesia. Dalam penelitian selanjutnya ditemukan bahwa selama ini struktur dan pasar industri otomotif Indonesia berupa oligopoli dengan rata-rata pada tahun 2007-2016 menyentuh nilai 71,34%. Kinerja industri otomotif Indonesia pada periode yang sama mengalami tren negatif menyentuh 5,97%. Dengan begitu, dapat kita ketahui juga bahwa industri otomotif masih terkonsentrasi bagi perusahaan besar, hal ini menunjukkan adanya kendala serta kesenjangan antar perusahaan dan tentunya akan mempengaruhi efektivitas industri otomotif dalam mendukung perkembangan ekonomi nasional Indonesia. Mengenai hal tersebut, dalam penelitian Saputra & Kuncoro ditekankan bahwa komitmen pemerintah dan politik negara memainkan peran kunci dalam kemajuan industri otomotif Indonesia dan membawa perekonomian nasional Indonesia ke tempat yang lebih baik.

Mengingat pentingnya keterlibatan pelaku usaha dalam kerangka kerja IA-CEPA, maka kategori selanjutnya ditulis oleh (2019), Haryanto (2011), Gantino & Iqbal (2017) yang penelitiannya mewakili setor usaha dan berfokus kepada resiko bisnis dan faktor karakteristik yang dapat mempengaruhi industri otomotif terhadap struktur modal, saham, dan ekonomi Indonesia. Dalam penelitiannya, Wairooy dan Gantino menemukan fakta bahwa secara simultan ukuran perusahaan dan risiko bisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perusahaan industri otomotif di Indonesia. Argumen ini didukung oleh penelitian Haryanto yang menemukan bahwa karakteristik perusahaan merupakan faktor fundamental perusahaan. Bagi investor, fundamental perusahaan menjadi tolak ukur kredibilitas dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, menguatnya fundamental perusahaan membuka kesempatan bagi sektor usaha guna menarik minat investor. Hal ini mendukung tercapainya argumen kategori pertama mengenai investasi sebagai program utama IA-CEPA untuk mendukung pertumbuhan GDP Indonesia

Kategori selanjutnya ditulis oleh Indrawati (2014), Fakhrudin (2017), Purwani & Nurcholis (Purwani & Nurcholis, 2015), penelitian ini mewakili proses serta peran pemerintah dan pelaku usaha melalui kerangka kerjasama ekonomi sebagai upaya meningkatkan ekspor otomotif Indonesia. Untuk mendukung tercapainya tujuan IA-CEPA, melalui kategori ini penulis mengajak untuk melihat secara seksama peran pemerintah dalam beberapa kerangka kerjasama seperti dalam penelitian oleh Indrawati dengan studi kasus IJEPA. Dalam penelitian tersebut hadir peran pemerintah dalam memaksimalkan investasi untuk industri otomotif melalui program *Manufacturing Industri Development Center* (MIDEC) yang fokus utamanya terdapat pada pengembangan kapasitas bidang industri Indonesia. Peran pemerintah juga hadir dalam penelitian oleh Purwani dan Nurcholis yang dapat diidentifikasi dengan penggunaan serta pengembangan konsep *bilateral symmetry* guna meningkatkan rantai pasok pada industri otomotif Indonesia. Tidak hanya negara, MNC sebagai aktor non-negara juga ikut memberikan sumbangsuhnya dalam upaya meningkatkan ekspor otomotif Indonesia. Upaya ini dapat kita lihat

dalam penelitian oleh Fakhruddin yang menemukan bahwa perusahaan Toyota Motor Manufacturing telah membawa dampak positif bagi pembangunan industri otomotif Indonesia melalui investasi, transfer teknologi, bahkan sampai dengan pengelolaan devisa ekspor-impor negara untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan dan acuan bagi penulis dalam proses penelitian mengenai usaha peningkatan ekspor otomotif Indonesia ke Australia.

Keempat kategori sebelumnya telah menunjukkan bagaimana pentingnya peran, dukungan, serta kontribusi yang baik dari pemerintah dan sektor swasta, akan mendorong IA-CEPA untuk secara ideal memberikan dampak positif bagi sektor usaha, tingkat investasi, serta nilai produksi dan ekspor otomotif. Oleh karena itu, pembaharuan dalam penelitian ini berfokus untuk mengisi kekosongan realita atas implementasi dan pemanfaatan IA-CEPA untuk produk otomotif Indonesia secara keseluruhan. Dengan begitu penelitian ini akan mampu melihat secara lebih akurat dan mendalam mengenai proses implementasi, peluang, serta tantangan yang dihadapi Indonesia untuk melakukan optimalisasi ekspor sebagai bentuk pemanfaatan IA-CEPA. Penulis juga menilai bahwa adanya ruang improvisasi dan optimalisasi dalam kerjasama IA-CEPA yang belum dapat dipenuhi oleh Indonesia perlu diteliti guna mendapatkan pengetahuan dan mengidentifikasi masalah yang hadir dalam pelaksanaannya. Lebih lanjut, penelitian juga perlu dilakukan guna mendapatkan pengetahuan untuk dapat menentukan posisi Indonesia dalam kerjasama serta dalam menghadapi ruang improvisasi yang masih belum bisa dipenuhi, hingga menemukan faktor-faktor penghambat Indonesia dalam melakukan optimalisasi perdagangan dan penetrasi pasar otomotif di Australia. Penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana kualitas kerjasama kedepannya diantara kedua negara melalui kerangka IA-CEPA.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia dan Australia telah meraih kesepakatan kerjasama dalam kerangka IA-CEPA. Setelah melalui 6 tahun lamanya proses perundingan, akhirnya

disepakati penurunan tarif impor negara mitra yang mempermudah akses ekspor dan impor yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi kedua negara. Penurunan tarif preferensi hingga 0% yang ditawarkan oleh IA-CEPA telah membuka potensi bagi Indonesia untuk dapat kembali berkompetisi dengan negara pesaing. Namun, dalam realisasinya, dengan tingkat produksi Indonesia yang tinggi pada sektor otomotif ternyata Indonesia masih belum mampu mengoptimalkan potensi tersebut. Hal ini tercermin dari neraca perdagangan Indonesia dalam sektor otomotif yang mengalami tren positif namun masih belum bisa mengisi kekosongan sektor otomotif di pangsa Australia. Lebih lanjut, berdasar kepada data yang ada, hadirnya kerangka kerjasama IA-CEPA dinilai belum memberikan dampak signifikan pada proses penetrasi pangsa pasar dan nilai ekspor sektor otomotif Indonesia di Australia yang dipertegas dengan hadirnya Thailand sebagai impor otomotif utama bagi Australia. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menjawab permasalahan yang terjadi berupa **“Bagaimana pemanfaatan Indonesia Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement sebagai upaya peningkatan kinerja industri otomotif Indonesia?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberi gambaran atas kerjasama antara Indonesia dan Australia dalam kerjasama bilateral melalui kerangka IA-CEPA dalam upaya peningkatan ekspor Indonesia pada sektor industri otomotif sebagai sektor potensial ekspor Indonesia ke Australia pada periode tahun 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Praktis** : Penelitian ini memiliki manfaat untuk menjadi dasar masukan serta pertimbangan bagi pemangku kebijakan guna memberikan pemahaman dan pertimbangan posisi Indonesia dalam melakukan optimalisasi perdagangan dan penetrasi pasar melalui kerangka kerjasama IA-CEPA.

Izdihara El khansa, 2023

PEMANFAATAN INDONESIA-AUSTRALIA COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT (IA-CEPA) DALAM MENINGKATKAN KINERJA INDUSTRI OTOMOTIF INDONESIA TAHUN 2018-2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- **Manfaat Akademis** : Penelitian ini memiliki manfaat untuk dapat menjadi referensi akademis dalam penggunaan konsep kerjasama ekonomi internasional terkait upaya peningkatan ekspor nasional pada industri otomotif Indonesia dalam kerjasama antara Indonesia dan Australia.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri dari 6 Bab dengan sistematika penulisan:

BAB I Pendahuluan

Pada BAB I, penulis memberikan gambaran dan penjelasan umum terkait latar belakang masalah terhadap penelitian yang berisi tentang kerjasama bilateral, kondisi, tujuan, dan motif kedua negara dalam menjalin kerjasama IA-CEPA dengan kesepakatan khusus dan berbeda daripada mitra lainnya bagi Indonesia di sektor Industri otomotif sebagai sektor ekspor potensial bagi Indonesia. Penulis menjabarkan secara mendetail mengenai tinjauan pustaka terdahulu yang memiliki relevansi dalam derajat studi tertentu untuk menjadi acuan utama proses penelitian. Penulis juga menyertakan rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada BAB II, penulis menjelaskan secara mendetail mengenai penggunaan landasan teori dan konsep untuk mempermudah dalam proses analisis penelitian terkait. Penulis juga menggambarkan kerangka pemikiran untuk memperjelas alur pikir analisis.

BAB III Metode Penelitian

Pada BAB III, penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data guna mengumpulkan informasi-

informasi mengenai topik pembahasan. Tidak hanya itu, pada bab ini penulis ikut menjabarkan jadwal serta tempat penelitian penulis.

BAB IV Kerjasama Indonesia-Australia pada Industri Otomotif Indonesia dalam kerangka IA-CEPA

Pada BAB IV, penulis memuat gambaran secara umum mengenai hubungan diplomatik Indonesia dan Australia secara bilateral dan mengapa kedua negara melakukan kerjasama serta menggolongkan sektor industri otomotif sebagai sektor yang diunggulkan dalam kerangka kerjasama IA-CEPA. Penulis memberikan gambaran umum dalam bentuk asal mula, bentuk program yang dilakukan, serta manfaat ataupun dampak yang diharapkan dari kerjasama antara Indonesia – Australia dalam kerangka IA-CEPA.

BAB V Upaya dan Hambatan Optimalisasi Pemanfaatan IA-CEPA Tahun 2018-2021

Pada BAB V, penulis mengawalinya dengan tulisan singkat hasil penelitian dari BAB IV dan menjelaskan lebih lanjut hasil dari kerjasama yang telah dilakukan kedua negara pada periode 2018-2021. Penulis kemudian menuliskan analisis pribadi mengenai peluang, tantangan, serta faktor-faktor penghambat berjalannya optimalisasi perdagangan Indonesia dan penetrasi pasar Australia dalam kerjasama yang dilakukan kedua negara untuk meningkatkan kinerja industri otomotif dalam negeri.

BAB VI Penutup

BAB VI adalah bab terakhir dan penutup penelitian. Pada Bab ini penulis memuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.